

Konflik Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian Di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan

Kartika Ekasari Z, M.Saleh S. Ali, Darmawan Salman, Akhsan dan A. Kasirang
Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP), Gowa, Sulawesi Selatan
Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar, Sulawesi Selatan
HP. 0853 9770 6514, email: kartikaekasari@yahoo.com

Abstract

Research aims to describe a process of social interaction among the farmers in agricultural extension social engineering based and social learning, mapping communication pattern at agricultural extension of social engineering based and social learning, identifying form and source of conflict communications in agriculture extension, analysing conflict function in agricultural extension on social engineering based and social learning toward the continuation of management of agricultural extension. The sample was selected by using purposive sampling method. The data were analyzed qualitatively. Result of research social process in the form of cooperation by perpetrator in management of agriculture extention on the social engineering based more amount seen if there is project, while at social study have instructed to cooperation form of caused by is same importance to reach the target, at management of agriculture extention social engineering based model the communications used linear communications model, while at social leaning based the model of convergent communications, conflict that happened in agriculture extention on the social engineering based generally have the character of the laten, while at social leaning based generally have the character of on the surface, conflict in counselling on the social rekayasa tend to avoided and let occult, while at social study of conflict is that happened managed and made as impeller for every perpetrator to self-supporting.

Key words: interaction, communications, conflict

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses sosial antarpelaku pada penyuluhan pertanian berbasis rekayasa sosial dan pembelajaran sosial, memetakan pola komunikasi pada penyuluhan pertanian, mengidentifikasi bentuk dan sumber konflik komunikasi, dan menganalisis fungsi konflik dalam penyuluhan pertanian berbasis rekayasa sosial dan pembelajaran sosial terhadap keberlanjutan penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian: Proses sosial dalam bentuk kerjasama yang dilakukan oleh pelaku dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian berbasis rekayasa sosial lebih banyak terlihat jika ada proyek, sedangkan pada pembelajaran sosial telah mengarah kepada bentuk kerjasama karena adanya kepentingan yang sama untuk mencapai tujuan bersama. Pada penyelenggaraan penyuluhan pertanian berbasis rekayasa sosial model komunikasi yang digunakan adalah model komunikasi linier, sedangkan pada pembelajaran sosial menggunakan model komunikasi konverge. Konflik yang terjadi pada pada penyelenggaraan penyuluhan pertanian berbasis

rekayasa sosial umumnya bersifat laten, sedangkan pada pembelajaran sosial umumnya bersifat di permukaan. Konflik dalam penyelenggaraan penyuluhan berbasis rekayasa sosial cenderung dihindari dan dibiarkan tersembunyi, sedangkan pada pembelajaran sosial konflik yang terjadi dikelola dan dijadikan sebagai pendorong bagi setiap pelaku untuk mandiri.

Kata Kunci : Interaksi, Komunikasi, Konflik.

Pendahuluan

Sejak awal penyuluhan pertanian telah memberikan sumbangan pada pencapaian berbagai program pembangunan, meskipun ada kesan dilaksanakan dengan pendekatan dari atas ke bawah (*top down*) dengan dipaksa, terpaksa, dan terbiasa (Abbas, 1995:23). Keberadaan petani pada saat itu hanyalah sebagai objek pembangunan. Walaupun demikian, dalam pelaksanaannya petani tetap melaksanakan apa yang diperintahkan, tekun mengerjakan dan mengharapkan panen sesuai yang diharapkan. Kondisi semacam ini menyebabkan ketergantungan petani kepada kebijakan pemerintah dan penyuluh sangat tinggi (Umar, 2007:10).

Pergeseran paradigma penyuluhan dari sistem transfer teknologi menjadi penyuluhan partisipatif telah terjadi seiring dengan perkembangan model dan sistem komunikasi persuasif-dialogis (Wiriadmadja, 1990:47). Petani dan keluarganya mulai dapat mengelola usaha taninya dengan penuh kesadaran dan mampu melakukan pilihan-pilihan yang tepat dari alternatif yang ada. Keikutsertaan petani secara aktif merupakan proses pembelajaran untuk menghasilkan dan memanfaatkan informasi, membangun jaringan kerjasama dengan memperkuat sistem kelembagaan masyarakat lokal yang merupakan bekal untuk mengubah pandangan hidup petani dan meningkatkan pendapatannya (Hamilton, 1995:16).

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong lahirnya inovasi atau temuan-temuan baru, termasuk di bidang pertanian. Melalui berbagai penelitian ilmiah, pada saat ini telah banyak

ditemukan dan dihasilkan teknologi pertanian baru. Sebagian dari temuan teknologi itu telah didesiminasikan kepada masyarakat tani untuk meningkatkan hasil usaha taninya. Namun, sebagian dari teknologi tersebut ternyata belum atau tidak diadopsi oleh petani, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meyakinkan kemanfaatannya bagi kebutuhan peningkatan taraf hidup mereka.

Pengembangan teknologi untuk kemajuan usaha tani, idealnya ditempatkan pada bingkai memperbaiki kinerja pengembangan perekonomian pedesaan (Hafsah, 2002:5). Anggapan bahwa kerangka pembangunan pertanian di pedesaan yang selama ini dijalankan sudah tepat, tidak sepenuhnya sesuai kenyataan. Sistem produksi yang berlangsung saat ini bisa dikatakan kurang mampu menghasilkan produk pertanian yang berdaya saing tinggi baik untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun ekspor.

Hal ini disebabkan teknologi (fisik) yang dipaksakan kepada masyarakat tani untuk ditransformasikan tersebut, dilakukan tanpa upaya transformasi masyarakat secara menyeluruh. Dalam hal ini transformasi teknologi harus bersifat komprehensif dan mampu mengikuti dinamika masyarakat tani, berakar pada aspirasi masyarakat tani, serta melibatkan semua pemangku kepentingan.

Banyak program penyuluhan pertanian yang telah diluncurkan pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, mulai dengan pendekatan *top down* sampai pada pendekatan *bottom up*. Di mulai dari program Bimas (Bimbingan Massal) sampai pada Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP) atau

Farmer Empowerment Through Agricultural Technology and Information (FEATI). Beberapa dari program penyuluhan pertanian ini masih berjalan sampai sekarang ini.

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang penyelenggaraan penyuluhan pertaniannya cukup berkembang adalah Kabupaten Maros. Di daerah ini terdapat berbagai macam program dengan pendekatan dan metode yang beragam, kesemuanya bertujuan membantu petani untuk meningkatkan usaha tani mereka. Keberadaan program dengan pendekatan, metode, bahkan dengan pelaku yang beragam itu di satu sisi dapat menguntungkan petani, tetapi di sisi lain apabila tidak terkoordinasi dengan baik dapat menimbulkan kerugian.

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian dengan berbagai pendekatan dan metode melibatkan pelaku yang beragam yang pada akhirnya menimbulkan kompleksitas di dalamnya, antara lain kompleksitas program, pelaku, dan kompleksitas interaksi antarpelaku yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan pertanian, dan jika tidak terkoordinasi dengan baik akan menyebabkan terjadinya disharmoni yang berpotensi konflik. Walaupun pada dasarnya, konflik selalu ada dalam berbagai bentuk kehidupan manusia. Namun, konflik fungsional dalam kehidupan bermasyarakat (Cosser dalam Poloma, 2007:32).

Landasan teoritis yang digunakan untuk mengkaji pola komunikasi yaitu dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan erat dengan komunikasi antar budaya seperti teori konvergensi dan teori interaksi simbolik. Teori lainnya yang digunakan adalah teori interaksi simbolik yang pada intinya membahas tentang suatu kemampuan manusia untuk menciptakan serta mempergunakan simbol-simbol sehingga manusia menjadi makhluk hidup yang unik, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Dewi Adiwati <http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=77817>)-J

Menurut Parsons (1937) dalam Poloma (2007) dalam Teori Struktural Fungsional bahwa masyarakat sebagai sebuah sistem terdiri dari

bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan baik lainnya. Perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan perubahan pada bagian lain. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Cosser, Dahrendorf (dalam Poloma, 2007:36) menyatakan bahwa keberadaan konflik tidak perlu dipandang sebagai peristiwa yang merisaukan tetapi justru dengan munculnya konflik dapat menghasilkan sebuah perubahan dan dapat lebih dinamis. Walaupun peristiwa konflik menurut pandangan Cosser dan Dahrendorf berfungsi positif, namun pandangan ini juga selalu mewaspadaai timbulnya dampak negatif yang bersumber dari konflik yang tajam dan tidak terkendali. Begitupula halnya dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Ketidakharmonisan yang terjadi diantara pelaku yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian, salah satunya disebabkan adanya pemahaman yang berbeda diantara mereka. Apabila pemaknaan terhadap simbol-simbol berbeda diantara pelaku komunikasi, akan menimbulkan distorsi dan mempengaruhi tindakan yang mengakibatkan terjadinya hubungan disharmoni antarpelaku. Hubungan disharmoni yang terjadi akibat ketidaksepahaman komunikasi berpotensi menimbulkan konflik dalam komunikasi.

Menurut Marx (Poloma, 2007), kepentingan yang berbeda-beda merupakan faktor yang menentukan bagi terciptanya konflik sosial. Dalam hubungannya dengan penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang melibatkan berbagai pelaku dan mempunyai tujuan serta kepentingan yang berbeda, di satu sisi menguntungkan bagi keberlanjutan program penyuluhan, tetapi di sisi lain, berpotensi menimbulkan konflik yang dapat menghambat penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Sejauh mana kompleksitas interaksi dapat menimbulkan distorsi yang berpeluang mengarah ke proses konflik pada penyelenggaraan penyuluhan pertanian, hingga saat ini belum banyak memperoleh perhatian.

Fenomena semakin kompleksnya

pendekatan, metode, dan pelaku penyuluhan pembangunan pertanian pada suatu daerah menjadikan proses sosial dan interaksi sosial yang berlangsung juga semakin kompleks (Rogers, 1983: 123; Rogers and Kincaid, 1981:36). Kesemuanya jika tidak terkoordinasi dengan baik berpotensi menimbulkan konflik, dan ini perlu ditemukan solusi. Kompleksnya interaksi yang terjadi dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian dapat memberikan pemahaman yang berbeda-beda bagi masing-masing pelaku, yang akhirnya dapat mengarah kepada proses konflik. Menurut Kifli, Gontom Citoro (2002) pendekatan komunikasi kelompok melalui pola komunikasi partisipatif merupakan strategi untuk menangani kendala komunikasi yang dihadapi oleh petani dalam usaha tani.

Bentuk dan sumber konflik komunikasi pada proses sosial antarpelaku penyelenggaraan penyuluhan pertanian di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Maros, sampai saat ini belum pernah diteliti secara komprehensif (menyeluruh). Penelitian potensi konflik komunikasi penyuluhan pertanian ini dirasa penting dilakukan terutama untuk lebih memahami karakteristik pelaku penyuluhan yang berdaya guna dan berhasil guna di masa yang akan datang (Sendjaja, 1991:72).

Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang memberi sumbangan bagi pemahaman karakteristik konflik komunikasi penyuluhan pertanian yang pada gilirannya bermanfaat bagi keberlanjutan penyelenggaraan setiap program penyuluhan pertanian yang berdaya dan berhasil guna pada masa yang datang.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitatif research*) yang bertujuan mengungkapkan proses dan interpretasi makna dan mengarah pada pengungkapan keadaan atau perilaku individu yang terobsesi secara holistik (Bodgan dan Taylor; Creswell, 1994). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian

ini adalah metode studi kasus yang sifatnya perbandingan (*Comparative-case Studies*). Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana; batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan (Mulyana, 2006:89).

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berasal dari hasil wawancara dengan informan. Informan adalah orang (pelaku) yang dipandang banyak mengetahui tentang pelaksanaan program penyuluhan pertanian di Kabupaten Maros, baik program penyuluhan pertanian yang berbasis rekayasa sosial maupun yang berbasis pembelajaran sosial.

Mereka yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah pelaku yang terlibat dalam program FEATI dan PUAP untuk penyuluhan yang berbasis pembelajaran sosial dan program penyuluhan pertanian dengan metode sistem Laku pada penggunaan varietas unggul padi sawah untuk penyuluhan pertanian yang berbasis rekayasa sosial, dimulai dari pemerintah, peneliti (sumber teknologi), penyuluh, petani (kelompok tani) dan swasta (Sayaka dan Pasandaran, 2007:11).

Pada tingkat pemerintah, informan yang dipilih adalah aparat pemerintah tingkat provinsi (Badan Ketahanan Pangan Daerah, Badan Koordinasi Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Tingkat Provinsi dan dinas-dinas, tingkat kabupaten (Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Dinas Pertanian, dll), tingkat kecamatan (Balai Penyuluhan Pertanian, Kantor Kecamatan), dan tingkat desa (Kepala Desa/Lurah, petani dan kelompok tani). *Pada tingkat swasta* (pengusaha pertanian, pedagang pengecer, Sang Hyang Seri).

Pada tingkat peneliti (Perguruan Tinggi, BPTP, Balitsereal, BPTPH). *Pada tingkat penyuluh*, informan yang dipilih adalah bersumber dari aparat penyuluh tingkat provinsi (BPTP), kabupaten, kecamatan, dan desa dalam hal ini dikoordinir melalui Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian dan Ketahanan Pangan

Kabupaten Maros. Sedangkan *pada tingkat petani*, informan yang dipilih mulai dari individu petani dalam kelompoknya, baik pada Kelompok tani Tunas Jaya (rekayasa sosial) dan Kelompok Tani Bonto Rea I (pembelajaran sosial). Informan yang telah diwawancarai ditanyakan tentang komunitas informan lain yang dapat dijadikan informan berikutnya, tetapi ada juga informan yang ditentukan sendiri oleh peneliti.

Proses ini berlangsung dengan memperhatikan prinsip triangulasi pengumpulan data bahwa tema pertanyaan tidak hanya diandalkan pada satu sumber informasi, tetapi kebenaran informasinya didasarkan pada beberapa informan, sehingga data yang terkumpul mencapai tingkat kecukupan (kejenuhan). Selain informan yang terlibat langsung dalam kegiatan program penyuluhan pertanian, terdapat juga informan yang tidak terlibat langsung tetapi dapat memberi informasi pendukung seperti tokoh masyarakat dan lain-lain.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dimulai dari *data tentang proses sosial*, menyangkut bagaimana interaksi antara pelaku-pelaku yang terlibat dalam penyuluhan pertanian baik yang berbasis rekayasa sosial maupun pembelajaran sosial. Apakah bentuk/jenis proses sosialnya bersifat asosiatif maupun disosiatif. *Data tentang pola komunikasi*, menyangkut bagaimana pola-pola komunikasinya yang dimulai dari sumber sampai penerimanya, apakah berbentuk linier atau konvergen, langsung atau tidak langsung.

Data tentang bentuk konflik, menyangkut jenis konfliknya apakah bersifat laten atau manifest. *Data tentang sumber konflik*, menyangkut pemicu timbulnya konflik berasal dari sumber, pesan, saluran, atau penerimanya. Dan data tentang fungsi konflik, menyangkut apakah konflik dapat memperkuat atau bahkan melemahkan tujuan sehingga dapat menghambat keberlanjutan penyelenggaraan penyuluhan pertanian.

Sedangkan data sekunder adalah data yang menjadi penunjang dalam penelitian yang diperoleh dari hasil kajian pustaka, laporan yang

ada pada berbagai instansi seperti Balitsereal, BPTP, Badan Diklat Mekanisasi Pertanian, BPS, Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Kehutanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Maros, Balai Penyuluhan Pertanian, Kantor Bupati, Kecamatan, Desa, atau instansi lain yang relevan dengan penelitian.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Data hasil wawancara dan pengamatan ditulis dalam bentuk catatan lapangan untuk dianalisis secara kualitatif. Adapun tahapan analisis dimulai dari: interpretasi makna setiap pernyataan pelaku yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan pertanian, interpretasi latar atau konteks, indikasi konflik, analisis komparatif antara kesimpulan diantara kedua metode pembelajaran, dan analisis kesimpulan fungsi konflik.

Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Maros adalah salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang terletak di bagian barat Sulawesi Selatan yang secara administratif wilayah pemerintahannya terbagi menjadi 14 kecamatan dan 103 desa/kelurahan, dengan jumlah penduduk sebesar 301.696 jiwa, terdiri dari 148.223 jiwa (49,13 persen) penduduk laki-laki dan 153.473 jiwa (50,87 persen) penduduk perempuan (BPS, Kabupaten Maros 2010).

Luas lahan pertanian di Kabupaten Maros sebanyak 25.831,00 Hektar yang sebagian besar ditanami tanaman padi. Kabupaten Maros adalah salah satu daerah penghasil tanaman pangan dan dikenal dengan predikat lumbung padi di Propinsi Sulawesi Selatan. Selain padi sebagai komoditas andalan, tanaman pangan lainnya yang dihasilkan adalah jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang-kacangan.

Dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian, pemerintah dengan sadar melakukan perubahan dalam penanganan masalah petani dan keluarganya. Salah satu bentuk perhatian terhadap mereka adalah dengan melakukan perbaikan sistem penyuluhan pertanian. Di kabupaten Maros, menurut Data Badan Penyuluhan Pertanian, Kehutanan, dan Ketahanan Pangan

Kabupaten Maros (2007), tercatat bahwa jumlah kelompok tani di daerah ini sebanyak 681 kelompok dengan klasifikasi kelas pemula 303 kelompok, kelas lanjut 287 kelompok, kelas madya 63 kelompok, kelas utama 1 kelompok, wanita tani 26 kelompok, dan taruna tani 1 kelompok.

Kecamatan Mandai dan Kecamatan Lau adalah dua kecamatan di antara 14 kecamatan di Kabupaten Maros. Kecamatan Mandai terletak di bagian Selatan Ibukota Kabupaten Maros. Luas wilayah Kecamatan Mandai adalah 49,11 km² yang secara administratif pemerintahan terdiri dari empat desa dan dua kelurahan (Monografi Kecamatan Mandai, 2009). Keadaan topografi Kecamatan Mandai adalah kurang lebih 90 persen daratan dan kurang lebih 10 persen berbukit dengan jenis tanah alluvial, mediteran dan podsolik merah kuning (BPP Mandai, 2009).

Desa Bonto Mate'ne adalah salah satu desa dari empat desa di Kecamatan Mandai. Di sebelah Utara Desa Bonto Mate'ne berbatasan dengan Kelurahan Hasanuddin, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pattontongan, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Baji Mangai, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kurusumange. Luas wilayah Desa Bonto Mate'ne adalah 643,31 Hektar dan terdiri dari lima dusun. Ketinggian dari permukaan laut adalah 500 meter. Keadaan topografi wilayahnya 620 Hektar daratan dan perbukitan 23,31 Hektar (Monografi Desa Bonto Mate'ne, 2009).

Kecamatan Lau secara geografi terletak di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Maros Utara, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bantimurung, sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Turikale. Luas wilayah Kecamatan Lau adalah 53,73 km² dan pemerintahannya terbagi menjadi enam wilayah administratif yang terdiri dari dua desa dan empat kelurahan (Monografi Kecamatan Lau, 2006). Keadaan topografi Kecamatan Lau adalah kurang lebih 90 persen daratan dan kurang lebih 10 persen berbukit dengan jenis

tanah alluvial, mediteran dan podsolik merah kuning (BPP Mandai, 2009).

Kelurahan Maccini Baji adalah salah satu kelurahan/desa dari enam kelurahan/desa di Kecamatan Lau. Kelurahan Maccini Baji di sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Hasanuddin, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pattontongan, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Baji Mangai, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kurusumange. Luas wilayah Desa Maccini Baji adalah 643,31 Hektar dan secara administratif pemerintahan terdiri dari lima dusun. Ketinggian dari permukaan laut adalah 500 meter. Keadaan topografi wilayahnya 620 Hektar daratan dan perbukitan 23,31 Hektar (Monografi Desa Bonto Mate'ne, 2005).

Proses Sosial Penyuluhan Berbasis Rekayasa dan Pembelajaran Sosial

Pada dasarnya setiap pelaku dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian berbasis rekayasa sosial dan berbasis pembelajaran sosial melakukan interaksi untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi tak mungkin ada kehidupan bersama (Munro and Small, 2002:74). Menurut Suyanto (2007), dalam berinteraksi seseorang atau kelompok orang tengah berusaha atau belajar memahami tindakan sosial orang atau kelompok lain.

Spencer (1820) dalam Soekanto (2007), mengemukakan bahwa suatu organisme akan bertambah sempurna apabila bertambah kompleks serta adanya diferensiasi antara bagian-bagiannya. Hal tersebut juga dikemukakan Soemarjan dalam Basrowi (2005), bahwa proses sosial adalah proses individu dan kelompok saling berhubungan, yang merupakan bentuk interaksi sosial. Manusia yang baru lahir belum mempunyai diri, baru berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lainnya (Mead, 1972 dalam Poloma, 2007).

Kedua model pendekatan penyuluhan pertanian tersebut memperlihatkan bahwa setiap petani bergabung ke dalam wadah kelompok tani didorong motif ingin maju dan berkembang.

Dalam kelompok tani inilah setiap petani belajar saling memahami dan bekerjasama dengan petani lainnya. Bentuk-bentuk hubungan yang diperlihatkan antara petani dengan petani lainnya dalam kelompok dapat terjadi dalam bentuk kerjasama, persaingan, akomodasi, dan konflik.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa sesungguhnya kerjasama yang terbentuk diantara mereka karena mereka berusaha saling belajar dan memahami diantara mereka. Kuatnya hubungan diantara mereka, didukung oleh kenyataan sosiologis seperti hubungan keluarga, pertetanggaan, kedekatan lahan, dan kesamaan pekerjaan.

Selain itu, bentuk kerjasama yang dilakukan oleh pelaku dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian karena kepedulian dan kesamaan tujuan serta kepentingan, yang pada akhirnya menguatkan kelompok dan memperluas jaringan kerjasama di antara mereka. Apabila terjadi persaingan dan konflik, akomodasi merupakan salah satu bentuk penyelesaian bagi pihak-pihak yang berkonflik.

Cooley (1930) dalam Bungin (2007) menyatakan bahwa, kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Kesadaran adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerjasama yang berguna. Salah satu bentuk kerjasama yang biasa dilakukan adalah penggunaan tenaga kerja yang tergambar dalam kutipan percakapan berikut.

“..... mulai dari olah tanah sampe panen kita selalu saling bantu... tapi biasanya yang banyak kerjasama itu kalo kita ini keluarga ato tetangga.. seperti saya.. karena yang membantu saya hanya istriku.. makanya kalo mulaimi tanam biasanya kita ganti-gantian saling bantu di sawahnya keluarga” (Hasil Wawancara H.Lw, 13 Juni 2009).

“....bertanam padi di desa kita ini sebenarnya tergantung sekali dri musim hujan..tapi saya anggap itu bukan masalah besar; selama kolam penampungan airnya H,Sn masih ada airnya maka saya rasa itu bukan masalah...kita tinggal bilang saja ke H.Sn dan pembayarannya nanti kalo sudah panenpi... saling bantu seperti ini sudah lama sekalimi kita kerjakanki... kaya'nya waktu kita masih kecil, begini memangmi keadaannya....” (Hasil wawancara B.Dg.Mn, 2 Agustus 2009).

Berbagai macam bentuk hubungan yang terjadi pada kelompok tani Bonto Rea I diantaranya gotong royong dan saling membantu dalam memecahkan masalah. Bagaimana memecahkan permasalahan dilakukan dalam bentuk kerjasama, dan melalui kebersamaan. Ini menghasilkan corak kelangsungan hubungan diantara mereka menjadi lebih harmonis. Sebaliknya, menurut Gibson, et al (1997: 437), hubungan saling tergantung satu sama lain dapat melahirkan konflik. Hal ini terjadi jika masing- masing komponen organisasi memiliki kepentingan atau tujuan sendiri- sendiri dan tidak bekerja sama satu sama lain.

Dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian berbasis pembelajaran sosial, persaingan dan konflik yang terjadi justru lebih banyak bersifat positif, dalam artian bahwa persaingan dan konflik ini dapat meningkatkan solidaritas diantara mereka dan lebih meningkatkan motivasi untuk maju bagi kedua belah pihak yang bersaing (Wahyudi, 2008:28; Winardi, 2007:12)

Fenomena yang terlihat di dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang berbasis rekayasa sosial adalah bahwa interaksi setiap pelaku selalu disertai adanya rasa selalu ingin bersaing dan berusaha melemahkan satu sama lainnya sehingga berujung pada terjadinya konflik diantara mereka yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya pengkotak-kotakan diantara petani itu sendiri.

Akibatnya adalah kedua pihak yang bertikai memperlihatkan sikap bermusuhan dan cenderung tidak mau terlibat dalam

kegiatan kelompok. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan kurangnya intensitas interaksi diantara mereka sehingga mengakibatkan antar pelaku terkesan berjalan sendiri-sendiri, terjadinya aksi pembangkangan, penghindaran, dan permusuhan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suyanto (2007), bahwa sebuah interaksi sosial akan kacau bilamana antara pihak-pihak yang berinteraksi tidak saling memahami motivasi dan makna tindakan sosial yang mereka lakukan.

Pola Komunikasi dan Proses Sosial Kegiatan Penyuluhan Pertanian

Pada pendekatan penyuluhan pertanian yang berbasis pembelajaran sosial, pola komunikasi yang terjadi dua arah, dan setiap pelaku dapat bertindak sebagai sumber dan penerima informasi. Petani bukanlah satu-satunya pelaku yang harus menerima apapun informasi yang diberikan oleh penyuluh. Terkadang, petani dijadikan sebagai sumber informasi oleh pelaku lainnya berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kolb (1984), dalam *Experiential Learning Theory* bahwa pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman, yang dimulai ketika seorang petani mengalami sendiri suatu peristiwa sampai akhirnya melakukan eksperimen dan mengaplikasikannya ke dalam situasi yang nyata. Selanjutnya, pengalaman yang dimiliki oleh petani inilah dikomunikasikan dan ditiru oleh pelaku lainnya. Sebagian besar yang dipelajari manusia diperoleh melalui peniruan, dalam hal ini seseorang akan mengubah prilakunya sendiri melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain (Bandura, 1977).

Model pembelajaran berdasarkan pengalaman dari petani ke petani yang diperoleh melalui proses peniruan yang dilakukan dalam pendekatan penyuluhan berbasis pembelajaran sosial dinilai efektif jika melihat kondisi pengetahuan yang dimiliki aparat penyuluh sekarang ini. Terkadang masih dijumpai penyuluh yang hanya memiliki setengah dari pengetahuan

yang diperlukan oleh petani untuk mengambil keputusan, dan setengahnya lagi bisa berasal dari petani dan keluarganya sendiri.

Mereka sendiri yang mengetahui tujuan mereka, jumlah modal yang dimiliki, jumlah tenaga kerja, dan lain-lain. Pengetahuan yang dimiliki petani dengan PPL perlu disatukan untuk mengembangkan sistem usahatani yang paling produktif bagi petani dan keluarganya. Hal ini bisa dilakukan hanya melalui dialog di mana PPL mendengarkan petani serta tidak berusaha untuk meyakinkan mereka tentang bagaimana mereka seharusnya mengembangkan sistem usahatani mereka. Petani dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi pemerintah, peneliti, dan PPL. Dari dampak yang biasanya ditimbulkan dari komunikasi yang dilakukan ini adalah petani menjadi termotivasi untuk melaksanakannya.

Fenomena yang terlihat pada Kelompok Tani Tunas Jaya yang berbasis rekayasa sosial, satu-satunya sumber informasi yang petani peroleh lebih banyak dari PPL sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah, sehingga hampir tidak ada kesempatan bagi petani dan PPL untuk menginformasikan tentang adanya inovasi yang berasal dari petani sendiri, dan dampak yang ditimbulkan dari keadaan ini adalah pesan yang disampaikan telah diterima oleh petani. Seperti yang dituturkan oleh informan berikut.

"...Terus terang kalo informasi yang biasa dikasi sama PPL itu selalu bisa saya percaya... katanya jenis Intani ini sudah diujimi sama pemerintah... kita disuruh juga tanam ini kalo mau hasil padita' bagus... jadi, saya mau cobaji juga nanti tanamki...." (Hasil Wawancara Nrdn Tt, 21 September 2009).

Sumber Konflik Komunikasi dan Fungsi Dalam Penyuluhan Pertanian

Menurut Parsons (1937) dalam Poloma (2007)--teori struktural fungsional, masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lain dan setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya. Sebaliknya,

jika diantara bagian-bagian tersebut ada yang tidak menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya maka sistem tersebut tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya atau dengan kata lain akan terjadi konflik. Pernyataan Parsons ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh Coser dalam Poloma (2007) bahwa, justru dengan adanya konflik maka dapat membantu mempertahankan struktur sosial.

Konflik merupakan sebuah peristiwa yang wajar di tengah kehidupan masyarakat, karena perbedaan nilai, persepsi, kebiasaan, dan kepentingan di antara berbagai kelompok masyarakat merupakan faktor potensial yang dapat menjadi pemicu terjadinya konflik. Konflik mempunyai sisi positif dan sisi negatif.

Dalam dimensi positif, konflik menjadi menjadi bagian penting untuk terwujudnya perubahansosial, yang lebih berarti menyelesaikan perbedaan yang timbul, membangun dinamika, dan menyelesaikan perbedaan yang timbul. Sedangkan dari segi negatifnya, konflik dapat menimbulkan resiko bagi masyarakat, misalnya terjadinya disharmonisasi sosial dan dapat memicu krisis atau kekacauan.

Konflik dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian baik yang berbasis pembelajaran sosial maupun berbasis rekayasa sosial dapat dipandang dari sisi positif maupun sisi negatif, tergantung dari bagaimana setiap pelaku memandang dan mengelola konflik tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Coser dalam Poloma (2007) bahwa konflik itu tidak selamanya negatif. Proses-proses konflik sering pula mempunyai akibat-akibat yang positif.

Lebih lanjut, menurut Coser dalam Poloma (2007) bahwa konflik yang positif dapat mengaktifkan semakin kuat dan eratnya solidaritas antara anggota-anggota dalam kelompok untuk mempertahankan keutuhan kelompoknya, mempersatukan anggota-anggotanya, dan menjadikan anggota-anggota yang kurang aktif menjadi lebih berperan serta di dalam kelompoknya.

Peristiwa yang memperlihatkan bagaimana sebuah konflik sosial yang terjadi antara

petani sebagai salah satu akibat dari adanya kekurangan beberapa petani kepada PPL yaitu dengan cara tidak maunya mereka mengikuti kegiatan dan pertemuan kelompok dan lebih memilih memisahkan diri dengan kelompoknya, dan secara tidak langsung membentuk kelompok kecil yang di dalamnya bergabung petani-petani yang merasa diri kurang diperhatikan oleh pemerintah dan selalu berusaha mencari sendiri informasi dan pengetahuan yang berguna untuk perkembangan usahatani.

Bentuk konflik lainnya yang ditimbulkan sebagai akibat dari adanya kecemburuan di antara pelaku-pelaku penyuluhan pertanian ini berdampak pada adanya pengelompokan-pengelompokan di antara anggota kelompok itu sendiri dan keaktifan mereka dalam kelompok. Anggota kelompok yang lahan atau rumahnya saling berdekatan biasanya dalam sehariannya selalu terlibat dalam proses sosial dan komunikasi dengan sesamanya, begitupula dengan anggota kelompok yang dekat dengan ketua dan pengurus kelompoknya kelihatannya membentuk kelompok sendiri.

Sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh beberapa orang petani ini memperlihatkan bahwa sesungguhnya diantara pelaku yang berinteraksi ini sudah terlihat benih-benih konflik, tapi umumnya masih di permukaan dan terjadi hanya karena kesalahpahaman sehingga dengan adanya konflik akan membuat kelompok menjadi semakin kuat. Konflik justru dapat memperkuat solidaritas kelompok yang agak longgar, dan juga dengan adanya konflik dapat menyebabkan masyarakat yang tadinya terisolir menjadi berperan secara aktif. Lebih jauh menurut Coser, bahwa keberadaan konflik tidak perlu dipandang sebagai peristiwa yang merisaukan tetapi justru dengan munculnya konflik dapat menghasilkan sebuah perubahan dalam dan dapat lebih dinamis.

Peristiwa yang terjadi di dalam Kelompok Tani Tunas Jaya, sebagai akibat dari tidak terdistribusinya benih secara merata sesuai dengan kebutuhan anggotanya dan tidak tepatnya waktu pendistribusian benih menjadikan

sebagian besar petani memilih untuk menolak dan menggunakan benih yang diperolehnya dengan cara pinjam meminjam dan melakukan penangkaran sendiri.

Salah satu alasan petani menolak dan lebih memilih untuk menanam benihnya sendiri, karena di samping mereka telah mengetahui kualitas dari benih yang ditanamnya, juga dapat lebih mempererat hubungan diantara mereka dengan adanya pinjam meminjam benih yang mereka lakukan. Studi fakta sosial yang dilakukan oleh Prasetyo (2009), menjelaskan bahwa penolakan yang dilakukan oleh petani terhadap beberapa program pemerintah yang dilakukan secara *top down*, dapat berdampak positif bagi petani itu sendiri, diantaranya adalah petani terbebas dari adanya konflik kepentingan, nilai, prestise, dan kekuatan dari pemerintah.

Dampak positif lain dari konflik terjadi ketika terdapat perbedaan persepsi diantara kelompok dengan di luar kelompoknya. Ketika itu, terjadi peningkatan sikap positif terhadap kelompok, yang digambarkan dari bertambahnya solidaritas internal. Dampak positif lainnya dapat dilihat pada bertambahnya kekompakan dan komitmen dalam kelompok, dan munculnya kepemimpinan yang bersifat agresif. Ini semua dilakukan berkat partisipasi bersama seluruh anggota kelompok. Dan pada saat inilah terjadi transformasi dari situasi konflik ke relasi antarkelompok yang harmonis.

Hasil studi Sherif (2007) dalam Andri (2008) dikemukakan bahwa penyelesaian konflik antarkelompok adalah berada pada tahap terakhir, yaitu bagaimana mengubah konflik, pertikaian, atau perselisihan menjadi sebuah bentuk kerjasama. Lebih lanjut menurut Sherif (2007), bahwa konflik antarkelompok itu akan berubah menjadi kerjasama antar kelompok apabila mereka diintroduksikan *superordinate goals* secara meyakinkan bahwa di atas hal-hal yang membuat mereka saling bermusuhan itu, ada hal yang jauh lebih penting untuk dihadapi bersama.

Konflik yang terjadi pada Kelompok Tani Bonto Rea I baik itu antara anggota dengan

anggota, anggota dengan pengurus, pengurus dengan pengurus kelompok tani, bahkan antara kelompok tani dengan lembaga di luar kelompoknya pada dasarnya karena adanya pemahaman yang berbeda diantara pelaku-pelaku dalam kegiatan penyuluhan dan masih berada di permukaan. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya konflik yang berujung pada terjadinya perpecahan diantara mereka.

Salah satu usaha yang dilakukan sehingga permasalahan konflik tidak menjadi perpecahan adalah adanya pihak-pihak yang selalu berusaha menengahi dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Di samping itu, adanya persaingan dan kecemburuan yang terjadi justru menjadi motivasi dan menambah semangat bagi mereka untuk terus berubah ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan saling pengertian dan menghormati dalam bentuk kerjasama baik di dalam maupun di luar kelompok. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nasir (2008), bahwa pada dasarnya masyarakat di wilayah yang tengah berkonflik umumnya masih memiliki modal sosial yang cukup memadai dalam mengelola konflik mereka. Berbeda halnya yang terjadi pada Kelompok Tani Tunas Jaya, konflik yang terjadi karena adanya perbedaan tujuan dan kepentingan serta tidak ada usaha untuk meredakan konflik tersebut, sehingga konflik mengakibatkan terjadinya pertengkaran dan permusuhan diantara pihak yang berkonflik dan pada akhirnya mematikan kelompok.

Simpulan

Proses sosial dalam bentuk kerjasama yang umumnya dilakukan karena adanya kepentingan yang sama di antara pelaku yang terlibat. Sebaliknya, perbedaan kepentingan dan tujuan diantara pelaku dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian pada akhirnya mengakibatkan terjadinya persaingan dan konflik yang dapat mempengaruhi solidaritas kelompok itu sendiri. Di dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang berbasis rekayasa sosial kerjasama antarpelaku hanya terlihat sebagai kerjasama artifisial.

Kalaupun ada kerjasama, masih dalam bingkai keproyekan yang mengharuskan mereka untuk bekerjasama, karena anggapan sebagian dari mereka bahwa kerjasama hanya dilakukan apabila ada proyek dari pemerintah yang akan mereka laksanakan. Sedangkan pada pembelajaran sosial terlihat bahwa proses sosial yang terjadi telah mengarah kepada bentuk kerjasama karena adanya kepentingan yang sama khususnya dalam hal pencarian dan penambahan pengetahuan bagi mereka.

Komunikasi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya “invensi” atau penemuan-penemuan baru dan salah satu syarat terbangunnya solidaritas di dalam kelompok. Bentuk komunikasi partisipatif merupakan salah satu bentuk komunikasi dialogis yang mengikutsertakan semua pelaku yang terlibat dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian secara aktif di dalam proses pencarian, penemuan dan penyebarluasan inovasi-inovasi dalam usahatani. Pada penyelenggaraan penyuluhan pertanian berbasis rekayasa sosial model komunikasi yang lebih banyak digunakan adalah “komunikasi linier (satu arah)”, dalam arti tidak adanya kesempatan yang diberikan kepada setiap pelaku untuk mencari dan memperkenalkan inovasi yang ditemukannya sendiri. Demikian pula, pada model komunikasi linier, PPL tidak diberi kesempatan menyampaikan informasi jika ada inovasi yang dihasilkan oleh petani bahkan mereka hanya melaksanakan paket-paket rekomendasi yang dikemas secara nasional (*top down*). Sedangkan dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang berbasis pembelajaran sosial terlihat bahwa model komunikasi yang digunakan adalah model “komunikasi partisipatif” di mana setiap pelaku bebas untuk mencari, menemukan, dan mengkomunikasikan inovasi-inovasi yang berasal dari mereka sendiri, atau dalam artian bahwa pada saat berkomunikasi tidak jelas siapa sumber dan siapa penerimanya.

Dalam penyuluhan pertanian, konflik secara internal maupun eksternal umumnya terjadi karena adanya perbedaan kepentingan dan

perbedaan pemahaman diantara pelaku-pelaku yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Konflik yang terjadi pada penyelenggaraan penyuluhan pertanian berbasis rekayasa sosial umumnya bersifat laten (tersembunyi) dan lambat laun akan meledak dan menghambat penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian berbasis pembelajaran sosial, umumnya konflik yang terjadi bersifat di permukaan, dan jika terjadi konflik maka akomodasi merupakan salah satu cara untuk menyelesaikannya.

Konflik pada penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang berbasis rekayasa sosial cenderung untuk dihindari atau dibiarkan tersembunyi dan sulit untuk diangkat ke permukaan, sehingga lambat laun dapat meledak yang berakibat pada menurunkan solidaritas kelompok. Sedangkan pada penyelenggaraan penyuluhan pertanian berbasis pembelajaran sosial, konflik yang terjadi dikelola dan dijadikan sebagai pendorong bagi setiap pelaku untuk lebih mandiri dan juga menjadikan pelaku untuk lebih bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kemampuan mereka, khususnya dalam mencari dan menemukan sendiri inovasi-inovasi baru yang pada akhirnya keberlanjutan penyelenggaraan penyuluhan pertanian dapat terpelihara.

Penerapan sistem penyuluhan pertanian yang berbasis pembelajaran sosial telah terlihat hasilnya, khususnya dalam memupuk kemandirian petani. Oleh karena itu, sistem penyuluhan pertanian di masa depan hendaknya berbasis pada pembelajaran sosial dan bukan hanya dalam bingkai keproyekan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Gowa, yang telah memberi kesempatan melanjutkan studi, Direktur Program Pascasarjana Unhas dan Ketua Program Pascasarjana Ilmu Pertanian Universitas Hasanuddin, yang telah membantu dalam penyelesaian studi sampai terpublikasinya hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abbas, Syamsuddin, 1995. *Sembilan Puluh Tahun Penyuluhan Pertanian di Indonesia (1905–1995)*. Jakarta: Badan Pendidikan dan Latihan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Allen W. and Kilvington M. 2002. *Sustainable Development Extension*. Wellington: MAF.
- Dewi Ladiawati, 1998 *Pola Komunikasi Masyarakat Dayak dan Pendatang: Ditinjau dari Segi Komunikasi Sosial, Sosial Ekonomi, serta Persepsi Sosial (Studi Kasus Kelompok Etnis Dayak Kanayatn dengan Kelompok Etnis Cina, Melayu, Bugis, Madura, dan Jawa dalam Konteks Komunikasi Antar Budaya di Desa Korek, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat)* <http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=77817>
- E.A. Munro, R. J. Manthel, J.J. Small., 1983. *Penyuluhan Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Jakarta Barat: Graha Ilmu.
- Hafsah, J.M., 2002. *Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian*. Makalah disajikan pada Lokakarya Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian dalam Pembangunan Sistem dan Usaha Agribisnis. Makassar: Dirjen Bina Produksi Tanaman Pangan 21 Oktober.
- Hamilton, N.A. 1995. *Leaning to Learn with Farmers*. 1.ed. Wageningen.
- Kifli, Gontom Citoro, 2002. *Pengaruh Komunikasi Petani Padi dalam Penerapan Usaha Tani Tanaman Pangan: Kasus Desa Kalibuaya, Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang*. Program Pascasarjana IPB. Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/6734>
- Mansjur., S., 1997. *Pengelolaan Jasa Informasi Pertanian dan Kepustakaan*. Modul Pelatihan dan Pengkajian Sistem Usahatani Spesifik Lokasi Dengan Pendekatan Farming Sistem Development Di Bogor.
- Mardikanto. Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Marius Ardu Jelamu, dkk, 2006. *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Penyuluh terhadap Kompetensi Penyuluh di Nusa Tenggara Timur*; Jurnal Penyuluhan Vol. 3 no. 2. Institut Pertanian Bogor (IPB). Bogor.
- Masmuh, Abdullah, 2008. *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Martaamidjaya, A. Soedrajat. 1999. *Challenges for Today's Research and Extension Community*. CASER-JIRCAS International Workshop on Learning from the Farming Sistem Research Experience in Indonesia, 3-4 March 1999. Bogor-Indonesia.
- M. Poloma, 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mulyana, D, 2006. *Metodologi penelitian kualitatif. Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Penerbit PT. Remata Rosdakarya.
- Nasir, Rahawarin M, 2000. *Penelitian Tentang Konflik Maluku dan Solusinya, Ambon*. Maluku.
- Ozor, N., N. Cynthia, 2011. The Role of Extension in Agricultural Adaptation to Climate Change in Enugu State, Nigeria. *Journal of Agricultural Extension and Rural Development*, 3(3): 42-50.
- Rogers, Everett M., 1983. *Diffusion of Inovations (Third Edition)*. New York: The Free Press A. Divisions of Macmillan Publishing Co. Inc. New York.
- Rogers, E.M. and Kincaid, D.L. 1981.

- Communication Networks Toward a New Paradigm for Research*. New York: The Free Press.
- Rogers, E.M., and Shoemaker, F.F., 1971. *Communication of Innovations*. New York: The Free Press.
- Ritzer, G., dan J. Goodman, D, 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saragih, B. 2001. *Pembangunan Sistem Agribisnis Sebagai Penggerak Ekonomi Nasional*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Sendjadja, S.D., 1999. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slamet Margono. 1996. *Sumbang Saran Mengenai Pola Strategi dan Pendekatan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian pada PJPT II*. Makalah Lokakarya Dinamika dan Perspektif Penyuluhan Pertanian pada –PTII. PSE. PUSTAKA dan CIIFAD. Ciawi-Bogor.
- Soedarmanto, 1994. *Penerapan Teknologi Pendidikan dalam Penyuluhan Pertanian untuk Meningkatkan Adopsi Inovasi Pertanian* (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar). Fakultas Pertanian Universitas Barawijaya. Malang.
- Suryana, A., 1998. *Percepatan Transfer Teknologi Pertanian kepada Petani*. Dalam Ekstansia Vol. 7 Tahun V Februari 1998.
- Swanson, Burton, E. 1984. *Agricultural Extension A Reference Manual (Second Edition)*. Food and Agriculture Organization of the United Nations. Rome.
- Sayaka, Bambang dan Pasandaran, Efendi, 2007. *Membangun Kerangka Dasar Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Jakarta: Badan Litbang Pertanian.
- Umar, Ramli, 2007. *Transformasi Informasi Pertanian ke Arah Penyesuaian Kebutuhan Petani*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Wahyudi, 2008. *Manajemen Konflik: Pedoman Praktis bagi Pemimpin Visioner*. Bandung: Alfabeta.
- Winardi, 2007. *Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan)*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Wiriadmadja, Soekandar., 1990. *Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian* (cetakan ke-14) Jakarta: CV. Yasaguna.